



MODEL KEWIRAUSAHAAN SOSIAL SEBAGAI PENGGERAK PEMBANGUNAN EKONOMI BERKELANJUTAN

Dian Wahyu^{1*}, Naim²

^{1,2} Faculty of Economics and Business, Prodi Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia, Indonesia

*Corresponding Author; dianpsptr24@gmail.com

ABSTRAK

Pendekatan kewirausahaan menjadi dasar dalam konsep perubahan sosial yang dikenal sebagai kewirausahaan sosial. Konsep ini berkembang pesat sebagai respons terhadap permasalahan sosial seperti peningkatan kesejahteraan ekonomi, pemberdayaan masyarakat, dan pengentasan kemiskinan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan peran kewirausahaan sosial dalam membangun ekonomi masyarakat serta implikasinya terhadap pengurangan kemiskinan melalui studi kasus pada dua perusahaan sosial, yaitu Bina Swadaya dan Mitra Bali. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, penelitian ini menelaah aktivitas kedua lembaga dalam memberdayakan masyarakat melalui ekonomi kreatif dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial berperan penting dalam menciptakan nilai sosial melalui inovasi, pelatihan, dan pemberdayaan ekonomi. Bina Swadaya menekankan peningkatan kapasitas masyarakat, sedangkan Mitra Bali berfokus pada pemberdayaan pengrajin lokal melalui fair trade. Keduanya terbukti berkontribusi nyata terhadap pengurangan kemiskinan dan kemandirian ekonomi masyarakat.

Kata kunci:

Kemiskinan;
kewirausahaan;
kewirausahaan sosial;
pembangunan ekonomi.

Artikel ;

Diterima: 23/6/2024

Diperbaiki: 30/5/2024

Diterbitkan: 30/9/2025

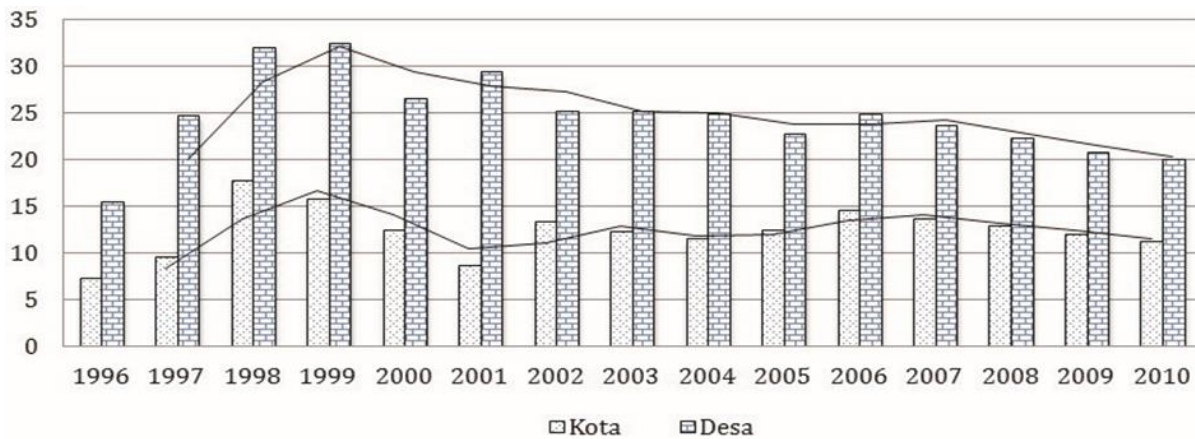
PENDAHULUAN

Ada banyak program dan kebijakan untuk mengatasi kemiskinan, dan masalah ini terbukti dengan penurunan jumlah penduduk miskin yang signifikan dalam pembangunan ekonomi. Merujuk pada badan pusat, terutama yang berkaitan dengan negara berkembang seperti statistik tentang tingkat kemiskinan di Indonesia. Kemiskinan didefinisikan sebagai tren penurunan dari tahun 1999 hingga ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan mereka pada tahun 2010,

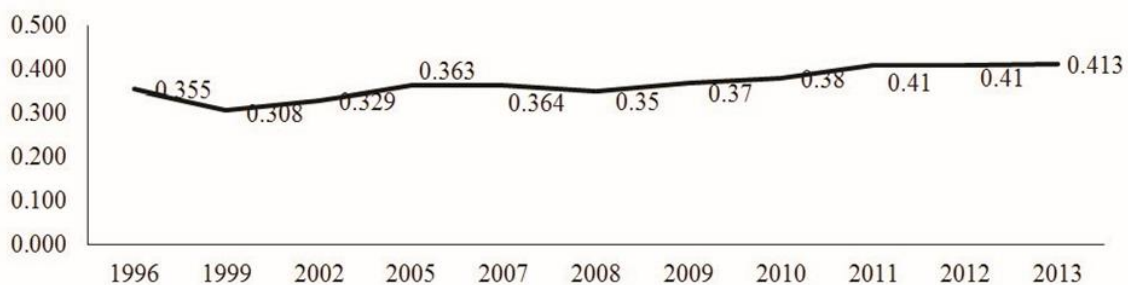
meskipun melambat karena ketidakberdayaan desa baik di kota maupun di kebutuhan pokok (Gambar 1).

Penurunan ini disebabkan oleh kemampuan untuk mendapatkan atau menguasai sumber daya yang diperlukan untuk pemulihan pertumbuhan ekonomi setelah krisis. Pembangunan ekonomi 1997 tidak merata. Namun, kemiskinan di Indonesia telah menurun apakah kemiskinan ekonomi menjadi salah satu penyebabnya. Oleh karena itu, definisi dan ukuran kemiskinan sangat penting dalam berbagai agenda karena pemerataan pembangunan multidimensi dan sifat kemiskinan (Bourguignon dan Chakravarty, 2003; kebijakan pemerintah, Handayani, 2012).

Gambar 1. Jumlah Penduduk Miskin Indonesia (juta orang)



Gambar 2. Rasio Gini Indonesia



Selain itu, kemiskinan tidak terlepas dari masalah ekonomi lain, seperti ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi, ketimpangan, dan kemiskinan sangat terkait satu sama lain (Barro, 1999; Suryadarma et al., 2005). Gambar 2 menunjukkan tren rasio gini yang meningkat dari 0,308 pada tahun 1999 menjadi 0,413 pada tahun 2013, menunjukkan tren yang semakin melebar dalam ketimpangan pendapatan di Indonesia. Peningkatan ini berkorelasi dengan penurunan kemiskinan yang lebih lambat. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi tidak bersamaan dengan distribusi pendapatan yang merata. Dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang tidak mendukung penurunan angka kemiskinan, disparitas pendapatan dan konsumsi semakin meningkat antara



kelompok kaya dan miskin. Oleh karena itu, ketimpangan pendapatan adalah komponen penting lainnya yang juga harus mendapat perhatian lebih besar dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, pemerintah dapat menerapkan strategi kebijakan yang membantu orang miskin. Bank Dunia berpendapat bahwa pemerintah harus menerapkan kebijakan publik yang efektif dengan bekerja sama dengan sektor swasta dan kelompok masyarakat sipil jika mereka ingin mencapai kemajuan ekonomi yang signifikan (World Bank, 2014). Agar pembangunan ekonomi berjalan secara inklusif dan menghasilkan sinergi, strategi kemitraan sangat penting. Selain itu, menawarkan lapangan kerja adalah strategi penting lainnya untuk membantu orang miskin meningkatkan ekonominya.

Kemiskinan dan ketimpangan pendapatan adalah masalah sosial yang harus diselesaikan, dan semua organisasi pemerintah, swasta, dan masyarakat sipil bertanggung jawab untuk melakukannya. Berbagai program dan kebijakan pembangunan telah dibuat oleh pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi ini tidak serta merta dapat menyelesaikan masalah sosial secara menyeluruh. Karena kemampuan mereka untuk mengendalikan dan mendapatkan akses ke sumber daya, pemerintah pada dasarnya memiliki kemampuan untuk melakukan banyak hal untuk menyelesaikan masalah sosial, menurut Yunus (2007). Meskipun demikian, itu tidak benar karena ada beberapa alasan dasar. Pertama, pemerintah dapat bertindak lamban, tidak efisien, birokratis, dan rentan terhadap korupsi. Kedua, meskipun pemerintah seringkali memiliki kemampuan yang baik untuk membuat kebijakan, mereka gagal melaksanakannya. Selain itu, pemerintah tidak berani menghentikan program pengentasan kemiskinan karena tidak lagi diperlukan atau justru menimbulkan beban keuangan bagi pemerintah. Ketiga, lingkungan pemerintah tidak dipengaruhi oleh politik. Kebijakan pemerintah sering dipengaruhi oleh politik. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara tujuan yang ingin dicapai karena biasanya kelompok partai pemerintah cenderung mengutamakan kepentingan mereka sendiri.

Tidak hanya pemerintah, tetapi juga mitra pemerintah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil, mengalami "kegagalan" dalam menangani masalah sosial. Yunus (2007) juga mengatakan bahwa program corporate social responsibility (CSR) sektor swasta memiliki kelemahan. Corporate Social Responsibility (CSR) adalah gagasan tentang tanggung jawab bisnis secara sosial yang dilakukan dengan tujuan yang baik, tetapi kadang-kadang disalahgunakan, yaitu mencari keuntungan pribadi untuk perusahaan. Di sini terlihat bahwa perusahaan melakukan hal yang baik kepada masyarakat meskipun kontribusi yang diberikan hanya sedikit. Ini karena tujuan perusahaan lainnya adalah untuk memperoleh citra positif melalui kegiatan yang dipublikasikan, yang dikenal sebagai perabotan jendela. Sementara itu, organisasi masyarakat sipil, seperti organisasi non-pemerintah (NGO), tidak dapat berpartisipasi dalam penyelesaian masalah sosial karena mereka bergantung pada dana. NGO sangat mengharapkan bantuan dari donor. Artinya, ketika lembaga non-pemerintah (NGO) tidak memiliki donor lagi, keberlanjutan



penyelesaian masalah sosial akan terganggu. Kewirausahaan sosial adalah cara baru untuk menyelesaikan masalah karena kelemahan organisasi masyarakat sipil, pemerintah, dan sektor swasta saat ini, serta dinamika masalah sosial yang semakin kompleks.

Metode kewirausahaan dalam penyelesaian masalah sosial merupakan kemajuan besar. Berbagai praktik kewirausahaan sosial, seperti pembiayaan mikro Muhammad Yunus di Grameen Bank, jasa keuangan Aavishkaar di Singapura, Fabio Rosa yang membangun jaringan listrik di Brazil, Paul Cohen yang membangun ekonomi masyarakat desa di Afrika Selatan, dan Madison Ayer yang membangun unit dana pertanian di Kenya, "Farm Shop". Perrini dan Vurro (2006) adalah salah satu dari banyak studi kewirausahaan sosial yang telah dilakukan untuk mempelajari praktik kewirausahaan sosial. Perrini dan Vurro melakukan studi tentang teori dan praktik kewirausahaan sosial terhadap 35 ventura kewirausahaan sosial (SEVs). SEVs dievaluasi dalam empat bidang: nilai-nilai organisasi, visi, dan misi, peluang kewirausahaan dan inovasi, model kewirausahaan, dan luaran sosial dan efeknya terhadap kesejahteraan sosial. Selain itu, Bornstein (2006) menyelidiki wirausaha sosial di beberapa negara yang berpartisipasi dalam Ashoka Fellowship.

Wirausaha sosial di Indonesia berkembang dengan cepat karena keyakinan bahwa mereka dapat mengatasi masalah sosial (Utomo, 2014). Didirikan pada tahun 2009, Asosiasi Kewirausahaan Sosial Indonesia (AKSI) adalah buktinya. Di Indonesia, beberapa studi tentang kewirausahaan sosial telah dilakukan, seperti Haryadi dan Waluyo (2006), Rahmawati et al. (2011), Palesangi (2012), Situmorang dan Marzanti (2012), Pratiwi dan Siswoyo (2014), dan Utomo (2014). Namun, penelitian ini tidak berkonsentrasi pada masalah kemiskinan dan pembangunan ekonomi, atau praktik kewirausahaan dalam bentuk social business. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang bagaimana konsep social business berfungsi sebagai pendekatan kewirausahaan dalam menyelesaikan masalah kemiskinan dan masalah sosial lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai model kewirausahaan sosial sebagai penggerak pembangunan ekonomi berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif fenomena sosial yang kompleks, khususnya dalam konteks praktik kewirausahaan sosial yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap pelaku kewirausahaan sosial, pengelola lembaga sosial bisnis, serta masyarakat penerima manfaat. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi proses reduksi data,



penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap pola, strategi, dan dampak model kewirausahaan sosial terhadap peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat dan keberlanjutan pembangunan.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Neuman, 2007; Creswell, 2009). Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang menyelidiki dan memahami masalah atau fenomena sosial. Metode penelitian ini menggunakan literatur dan data yang diperoleh dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan teori dan lembaga kewirausahaan sosial, seperti Ashoka Foundation dan Schwab Foundation. Lembaga-lembaga ini bertanggung jawab atas penciptaan buku dan jurnal yang berkaitan dengan subjek tersebut. Selain itu, wawancara mendalam dengan pelaku wirausaha sosial juga dilakukan untuk mendapatkan informasi.

Dalam penelitian ini, praktik kewirausahaan sosial berpusat pada pembangunan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan kemiskinan. Praktik kewirausahaan sosial yang dijadikan studi kasus ini berbentuk social business, yang menggunakan pendekatan konsep kewirausahaan untuk membangun ekonomi masyarakat miskin.

Sebanyak 27 orang adalah wirausaha sosial yang bekerja di bidang pembangunan ekonomi, menurut data dari Ashoka dan Schwab Foundation (Tabel 2). Kedua organisasi ini menetapkan standar untuk wirausaha sosial. Standar ini termasuk ide-ide inovatif tentang transformasi dan perubahan sosial, kualitas kewirausahaan, dampak sosial dari gagasan tersebut, dan keberlanjutan praktik kewirausahaan sosial. Setelah itu, 27 wirausaha sosial ini dipilih untuk membentuk bisnis sosial. Menurut Yunus (2007), sosial bisnis berarti suatu cara baru dengan pendekatan bisnis inovatif untuk menyelesaikan masalah sosial. Salah satu ciri bisnis sosial adalah (1) menjual produk dengan tujuan untuk pembiayaan secara mandiri untuk keberlanjutan (self-sustaining), (2) pemilik perusahaan dapat memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan selama periode tertentu, tetapi tidak dalam bentuk dividen, dan (3) keuntungan yang diperoleh tetap dipertahankan untuk perusahaan dan digunakan untuk keberlanjutan atau ekspansi bisnis. Berdasarkan karakteristik sosial bisnis, bisnis ini dapat dianggap sebagai bisnis yang dapat diperluas.

Untuk membangun model bisnis berdasarkan misi utama –menyelesaikan kemiskinan–kedua komponen ini sangat penting dari perspektif strategis. Keterampilan kewirausahaan, peluang usaha, orientasi pemasaran, dan jaringan adalah beberapa indikator yang digunakan dalam model bisnis. Hasil dari model bisnis yang dibangun adalah peningkatan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan masyarakat, kohesi sosial, dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.



KESIMPULAN

Kewirausahaan sosial adalah salah satu bentuk terobosan penting dalam mengurangi kemiskinan. Manifestasi bisnis sosial semakin menegaskan bahwa kewirausahaan sosial berfungsi sebagai pengungkit ekonomi bagi masyarakat untuk memperbaiki perekonomian dan meningkatkan pendapatan. Selain itu, kewirausahaan sosial mendorong pembangunan ekonomi, tetapi hanya dalam jangka pendek, sehingga agenda pengentasan kemiskinan dapat terwujud dalam jangka panjang. Di sini, ide kreatif dan keberanian mengambil risiko apa yang dilakukan karena menggabungkan gagasan bisnis dan sosial dan memanfaatkan peluang kewirausahaan memberikan harapan pada upaya untuk menyelesaikan masalah sosial.

Sebagai pelaku kewirausahaan sosial, Bina Swadaya dan Mitra Bali membantu meningkatkan ekonomi masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Ada bukti bahwa program yang berbasis kewirausahaan berkontribusi pada kemandirian ekonomi masyarakat. Dalam konsep kewirausahaan sosial, keberdayaan masyarakat menjadi nilai penting; tujuan utamanya adalah menciptakan nilai sosial melalui aktivitas inovatif.

Dengan munculnya kewirausahaan sosial sebagai tanggapan atas kegagalan pemerintah, peran pemerintah dalam mengurangi kemiskinan diharapkan menjadi lebih nyata. Pelaku kewirausahaan sosial dapat menjadi mitra pemerintah dalam pembangunan ekonomi di masa yang akan datang, memungkinkan percepatan pengentasan kemiskinan. Model kewirausahaan sosial akan banyak muncul dan berkembang karena telah terbukti bahwa mereka dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, kerja sama dan insentif pemerintah dapat diarahkan pada praktik kewirausahaan sosial.

Pengakuan

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing Dr. Naim, S.Pd., M.Pd. yang telah membantu dan mendukung penulisan artikel ini. Semoga artikel ini bermanfaat dan dapat menjadi kontribusi yang berharga bagi insan penulis khususnya dunia pendidikan.

REFERENSI

- Alvord, S., Brown, L., dan Letts, C. (2004). Social Entrepreneurship and Societal Transformation: An Exploratory Study. *Journal of Applied Behavioral Science*, 40(3): 260-283.
- Artha, D. R. P., dan Dartanto, T. (). Multidimensional Approach to Poverty Measurement in Indonesia. *LPEM-FEUI Working Paper 002*.
- Austin, J. E., 2006. Three Avenues for Social Entrepreneurship Research. Dalam. J. Mair, J. Robinson, dan K. Hockerts (Ed.). *Social Entrepreneurship*: 22-33. New York (USA): Palgrave Macmillan.



- Badan Pusat Statistik (BPS)
(http://www.bps.go.id/menutab.php?tabel=1&kat=1&id_subyek=23)
- Barro, R., 1999. *Inequality, Growth, and Investment*. NBER Working Paper No. 7038. National Bureau of Economic Research, Cambridge, MA.
- Bornstein, D., 2006. *How to Change the World: Social Entrepreneurs and the Power of New Ideas* (Terj. Kusumawijaya, M.). Yogyakarta: INSISTPress-Nurani Dunia.
- Bornstein, D., dan S. Davis, 2010. *Social Entrepreneurship: What Everyone Needs to Know*. New York: Oxford University Press
- Bourguignon, F., dan Chakravarty, S. R. (2003). The Measurement of Multidimensional Poverty. *The Journal of Economics Inequality*, Vol. 1(1), pp. 25-49.
- Creswell, J. W., 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd Ed.). SAGE.
- Drucker, P. F., 1985. *Innovation and Entrepreneurship*. New York: Harper & Row.
- Ebner, A., 2005. Entrepreneurship and Economic Development: From Classical Political Economy to Economic Sociology. *Journal of Economic Studies*, 32(3): 256-274.
- Handayani, I. P. (2012). Beyond Statistics of Poverty. The Jakarta Post. Diakses dari <http://www.thejakartapost.com/news/2012/02/13/beyond-statisticspoverty.html>.
- Haryadi, E., dan S. J. Waluyo, 2006. Kewirausahaan Sosial LSM Bina Swadaya: Refleksi Perjalanan dalam Menjalankan Misi Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Galang*, 1(4): 109-124.
- Henrekson, M., 2005. Entrepreneurship: A Weak Link in the Welfare State?. *Industrial and Corporate Change*, 14(3): 437-467.
- Ismawan, B., 2012. Bina Swadaya-45 Years (1967-2012). Diunduh dari http://asiadhrra.org/wordpress/wp-content/uploads/2013/06/Bina_Swadaya-45Tahun_ENG.pdf.
- _____, 2013. Empowering Society: Bina Swadaya Experience in Indonesia. Materi disampaikan dalam APEC SME Summit (diunduh dari <http://www.mbc.com.ph/engine/wp-content/uploads/2013/01/APEC-SME-Summit-Bambang-Ismawan.pdf>).
- Jiao, H., 2011. A Conceptual Model for Social Entrepreneurship Directed Toward Social Impact on Society. *Social Enterprise Journal*, 7(2): 130-149.
- Kreft, S. F., dan R. S. Sobel, 2005. Public Policy, Entrepreneurship, and Economic Freedom. *Cato Journal*, 25(3): 595-616.
- Mair, J., 2006. Exploring the Intentions and Opportunities Behind Social Entrepreneurship. Dalam. J. Mair, J. Robinson, dan K. Hockerts (Ed.). *Social Entrepreneurship*: 89-94. New York (USA): Palgrave Macmillan.
- Mair, J., dan E. Noboa, 2006. Social Entrepreneurship: How Intentions to Create a Social Ventures are Formed. Dalam. J. Mair, J. Robinson, dan K. Hockerts (Ed.). *Social Entrepreneurship*: 121-135). New York (USA): Palgrave Macmillan.



- Neuman, W. L., 2007. *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Approach* (2nd Ed.). Pearson Education Inc.
- Nicholls, A., 2006. *Social Entrepreneurship: New Models of Sustainable Social Change*. New York: Oxford University Press.
- Noruzi, M. R., J. H. Westover, dan G. R. Rahimi, 2010. An Exploration of Social Entrepreneurship in the Entrepreneurship Era. *Asian Social Science*, 6(6): 3-10.
- Palesangi, M., 2012. Pemuda Indonesia dan Kewirausahaan Sosial. Bandung, Universitas Katolik Parahyangan.
- Patra, S. K., dan S. C. Nath, 2014. Social Transformation through Social Entrepreneurship: An Exploratory Study. *The IUP Journal of Entrepreneurship Development*, XI(1): 7-17.
- World Bank. 2014. Penurunan Kemiskinan di Indonesia Melambat, Ketimpangan Meningkat. Diakses dari <http://www.worldbank.org/in/news/pressrelease/2014/09/23/poverty-reductions-lows-inequality-increases-world-bank-reports> pada 12 Januari 2014.
- Perrini, F., dan C. Vurro, 2006. Social Entrepreneurship: Innovation and Social Change Across Theory and Practice. Dalam. J. Mair, J. Robinson, dan K. Hockerts (Ed.). *Social Entrepreneurship*: 57-85. New York (USA): Palgrave Macmillan.
- Pratiwi, Z. S., dan T. Siswoyo, 2014. Perancangan Kampanye Peningkatan Kesadaran Berwirausaha Sosial: Generasi Pengubah". *Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa dan Desain*, 3(1): 1-6.
- Rahmawaty, P., 2011. Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter melalui Kewirausahaan Sosial (*Sociopreneurship*). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 1(2): 1-15.
- Santos, F. M., 2012. A Positive Theory of Social Entrepreneurship. *Journal of Business Ethics*, 111(3): 335-351.
- Seelos, C., dan J. Mair, 2004. *Social Entrepreneurship: The Contribution of Individual Entrepreneurs to Sustainable Development*. Barcelona: Center for Business Society, IESE Business School University of Navarra.
- Situmorang, D. B. M., dan I. R. Mirzanti, 2012. Social Entrepreneurship to Develop Ecotourism. *Procedia Economics and Finance*, 4: 398-405
- Suryadarma, D., et al., 2005. A Reassessment of Inequality and Its Role in Poverty Reduction in Indonesia. *SMERU Working Paper*,
- Swedberg, R., 2009. Schumpeter's Full Model of Entrepreneurship: Economic, Noneconomic and Social Entrepreneurship. Dalam R. Ziegler (Ed.). *An Introduction to Social Entrepreneurship: Voices, Preconditions, Contexts*: 77-106. Cheltenham (UK): Edward Elgar Publishing Limited.
- Utomo, H., 2014. Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial. *Among Makarti*, 7(14): 1-16.



Yunus, M., 2007. *Creating a World without Poverty: Social Business and the Future of Capitalism*. New York (USA): Perseus Books Group. www.ashoka.org
www.schwabfound.org
<http://binaswadaya.org/> <http://en.mitrabali.com/>